

# Analisis Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo

Putri Ayimi Pulukadang<sup>1</sup>, Fahrudin Zain Olilingo<sup>2</sup>, Irawati Abdul<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Kata Kunci :

Retribusi Pasar, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kontribusi, Efektivitas, Kabupaten Gorontalo

This study aims to analyze the contribution and effectiveness of market levies to Local Own-Source Revenue (PAD) in Gorontalo Regency. Market levies are one component of PAD that has great potential, but their realization is often below the set target. This study uses a descriptive quantitative approach with secondary data in the form of market levy and PAD revenue reports for Gorontalo Regency from 2019 to 2024. The analysis technique used is contribution and effectiveness analysis. The results show that the contribution of market levies to PAD in Gorontalo Regency is very low, with an average contribution of less than 1% per year. However, the effectiveness of market levy collection shows varying results. In some years, the effectiveness is relatively high, even exceeding 100%, while in other years it is still below the target. Factors that influence these achievements include the level of trader compliance, the efficiency of the collection system, the quality of market facilities, and supervision from the local government. The conclusion of this study is that market levies have not made a significant contribution to the Gorontalo Regency's PAD. Therefore, strategic efforts are needed to optimize management and collection in order to increase regional revenue in a sustainable manner.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Corresponding Author:

**Putri Ayimi Pulukadang**  
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia  
Email: [Ayimipulukadang@gmail.com](mailto:Ayimipulukadang@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara maupun daerah. Tingginya pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu ([Hartarto, 2023](#)). Dalam konteks daerah, pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil yang menunjukkan dinamika perekonomian secara berkesinambungan ([Legesang et al., 2021](#)). Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah menjadi penting untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan pendapatan asli daerah sebagai penopang utama kemandirian fiskal.

Sejalan dengan penerapan otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas untuk mengelola keuangan dan sumber daya lokal. Penerapan desentralisasi fiskal menuntut daerah agar tidak hanya mengandalkan dana transfer dari pusat, tetapi juga mampu menggali potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara optimal. Tingkat kemandirian fiskal suatu daerah tercermin dari

kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah, yang menjadi tolok ukur kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan ([Olilingo et al., 2022](#)).

PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli yang sah. Salah satu komponen yang cukup potensial namun kerap belum tergarap maksimal adalah retribusi daerah, khususnya retribusi pasar. Pasar tradisional masih berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di daerah berkembang, dan dapat menjadi sumber penerimaan yang signifikan melalui pungutan retribusi ([Astuti & Yulianto, 2021](#)). Dengan pengelolaan yang tepat, retribusi pasar tidak hanya meningkatkan PAD tetapi juga memperkuat fungsi pasar sebagai sarana distribusi barang dan jasa.

Meski demikian, kontribusi retribusi pasar terhadap PAD di banyak daerah masih relatif kecil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi retribusi pasar di Indonesia berada di bawah 5% dari total PAD, akibat rendahnya efektivitas pemungutan, lemahnya koordinasi antar instansi, dan kurangnya pemanfaatan sistem informasi retribusi ([Rizki et al., 2020](#)). Tantangan lain yang dihadapi meliputi rendahnya tingkat kepatuhan pedagang dalam membayar retribusi, kebocoran penerimaan, serta sistem pemungutan yang masih manual dan kurang transparan ([Hertina & Widodo, 2019](#)). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi penerimaan dengan realisasi yang dicapai.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah di Provinsi Gorontalo yang masih menghadapi permasalahan serupa. Data menunjukkan bahwa penerimaan PAD di Kabupaten Gorontalo berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, begitu pula dengan pendapatan dari sektor retribusi daerah ([Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo, 2024](#)). Walaupun Kabupaten Gorontalo memiliki sejumlah pasar tradisional dengan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, kontribusi retribusi pasar terhadap PAD belum optimal. Hal ini menegaskan pentingnya kajian lebih lanjut terkait efektivitas pengelolaan retribusi pasar di daerah tersebut.

Selain faktor internal, dinamika eksternal juga turut memengaruhi penerimaan retribusi pasar. Modernisasi perdagangan, munculnya pusat perbelanjaan modern, serta perubahan perilaku konsumsi masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi pasar tradisional ([Sunarso & Siswanto, 2023](#)). Jika tidak ada strategi yang tepat, kontribusi retribusi pasar terhadap PAD berpotensi terus menurun. Oleh karena itu, pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan kualitas tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan retribusi pasar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kontribusi retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran strategis retribusi pasar dalam memperkuat kemandirian fiskal daerah, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pengelolaan pasar yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, optimalisasi penerimaan dari sektor retribusi pasar tidak hanya berdampak pada peningkatan PAD, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo fokus pada sembilan pasar tradisional yang dikelola oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tujuan menganalisis kontribusi retribusi pasar terhadap PAD serta efektivitas pencapaiannya dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan realisasi PAD dan retribusi pasar Kabupaten Gorontalo periode 2019–2024, yang diperoleh dari Badan Keuangan Daerah serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, didukung dengan wawancara kepada pihak pengelola pasar dan observasi lapangan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi pasar.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan dua metode utama:

1. **Analisis Kontribusi** – menghitung besarnya kontribusi retribusi pasar terhadap PAD dengan rumus:

$$\text{Kontribusi Retribusi Pasar} = \left( \frac{\text{Penerimaan Retribusi Pasar}}{\text{TOTAL PAD}} \right) \times 100\%$$

2. **Analisis Efektivitas** – mengukur efektivitas pemungutan retribusi pasar dengan rumus:

$$\text{Efektivitas} = \left( \frac{\text{Realisasi Retribusi Pasar}}{\text{Target Retribusi Pasar}} \right) \times 100\%$$

Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan kriteria efektivitas menurut Kementerian Dalam Negeri, yakni: sangat efektif (>100%), efektif (90–100%), cukup efektif (80–89%), kurang efektif (60–79%), dan tidak efektif (<60%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis kontribusi

Analisis kontribusi biasanya digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu sumber pendapatan, seperti retribusi pasar, berperan dalam membentuk Pendapatan Asli Daerah (PAD). Analisis ini diuji dengan menghitung realisasi penerimaan retribusi pasar dengan total penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan rumus :

$$\text{Kontribusi Retribusi Pasar} = \frac{\text{Penerimaan Retribusi Pasar tahun ke } - n}{\text{PAD tahun ke } - n} \times 100\%$$

Perhitungan kontribusi setiap pasar di Kabupaten Gorontalo :

1. Pasar Kayubulan

Tabel 1 berikut menyajikan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Kayubulan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024. Data ini memperlihatkan perkembangan jumlah retribusi pasar setiap tahunnya serta perbandingannya terhadap total PAD yang diterima oleh pemerintah daerah. Melalui tabel ini dapat dilihat sejauh mana kontribusi sektor retribusi pasar dalam mendukung peningkatan PAD Kabupaten Gorontalo, baik dari sisi nominal penerimaan maupun persentase

kontribusinya terhadap keseluruhan pendapatan daerah.

**Tabel 1.** Kontribusi Retribusi Pasar Kayubulan terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	190.000.000	168.371.380.186	0,11%
2020	192.000.000	182.581.518.392	0,10%
2021	104.700.000	145.350.952.728	0,07%
2022	203.600.000	190.413.109.724	0,11%
2023	139.250.000	177.509.102.607	0,08%
2024	95.025.000	232.158.861.415	0,04%

Sumber : Hasil Olahan Data (2025)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi retribusi pasar Kayubulan terhadap PAD Kabupaten Gorontalo selama periode 2019–2024 relatif rendah dan berfluktuasi. Kontribusi tertinggi tercatat sebesar 0,11% pada tahun 2019 dan 2022, sementara kontribusi terendah terjadi pada tahun 2024, yaitu hanya 0,04%. Penurunan signifikan yang terjadi pada tahun 2020–2021 diduga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi masyarakat dan berdampak pada kemampuan pedagang dalam memenuhi kewajiban retribusi. Meskipun sempat naik sedikit pada 2023, kontribusi tetap berada jauh di bawah 1%, menunjukkan potensi pasar belum tergarap optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pengelolaan yang lebih efektif, peningkatan kepatuhan pedagang, serta kebijakan baru untuk memperbesar peran sektor pasar dalam mendukung PAD.

## 2. Pasar Hulawa

Tabel 2 menampilkan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Hulawa terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024.

**Tabel 2.** Kontribusi Retribusi Pasar Hulawa terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	46.500.000	168.371.380.186	0,03%
2020	48.000.000	182.581.518.392	0,02%
2021	42.200.000	145.350.952.728	0,03%
2022	84.425.000	190.413.109.724	0,04%
2023	49.050.000	232.158.861.415	0,02%
2024	124.400.000	177.509.102.607	0,07%

Sumber : Hasil Olahan Data (2025)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi retribusi pasar Hulawa terhadap PAD Kabupaten Gorontalo selama periode 2019–2024 masih sangat rendah, yakni berada di bawah 0,1%. Kontribusi terendah tercatat pada tahun 2020 dan 2023 sebesar 0,02%, sementara peningkatan terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,04% dan tahun 2024 sebesar

0,07%. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya upaya intensifikasi pemungutan retribusi maupun peningkatan aktivitas pasar, meskipun secara keseluruhan kontribusinya tetap belum signifikan terhadap PAD. Dengan demikian, retribusi pasar belum dapat dikategorikan sebagai sumber PAD yang potensial. Kondisi ini menegaskan perlunya evaluasi menyeluruh dan optimalisasi pengelolaan retribusi, baik dari aspek regulasi, sistem pemungutan, maupun kualitas pelayanan pasar, agar kontribusinya dapat ditingkatkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap kemandirian fiskal daerah.

### 3. Pasar Datahu

Tabel 3 menyajikan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Datahu terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024.

**Tabel 3.** Kontribusi Retribusi Pasar Datahu terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	28.000.000	168.371.380.186	0,02%
2020	30.000.000	182.581.518.392	0,01%
2021	28.400.000	145.350.952.728	0,01%
2022	56.950.000	190.413.109.724	0,03%
2023	60.400.000	232.158.861.415	0,03%
2024	116.300.000	177.509.102.607	0,07%

*Sumber : Hasil Olahan Data (2025)*

Dapat dilihat pada Tabel 3 Kontribusi retribusi pasar Datahu terhadap PAD Kabupaten Gorontalo pada periode 2019–2024 tergolong sangat kecil dan berfluktuasi. Pada 2019 kontribusi tercatat 0,02%, turun menjadi 0,01% pada 2020–2021, lalu naik menjadi 0,03% pada 2022–2023, dan mencapai puncak 0,07% pada 2024. Meski terdapat peningkatan, kontribusi tetap belum signifikan sehingga menunjukkan retribusi pasar masih belum optimal sebagai sumber PAD. Kondisi ini menekankan pentingnya penguatan pengelolaan pasar, pengawasan, penarikan retribusi, serta kebijakan tarif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### 4. Pasar Pulubala

Tabel 4 menampilkan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Pulubala terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024.

**Tabel 4.** Kontribusi Retribusi Pasar Pulubala terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	24.000.000	168.371.380.186	0,01%
2020	30.000.000	182.581.518.392	0,02%

2021	25.500.000	145.350.952.728	0,02%
2022	49.150.000	190.413.109.724	0,03%
2023	46.750.000	232.158.861.415	0,02%
2024	42.500.000	177.509.102.607	0,02%

Sumber : Hasil Olahan Data (2025)

Pada Tabel 4 menunjukkan kontribusi retribusi pasar Pulubala terhadap PAD pada 2019–2024 sangat kecil dan tidak signifikan. Pada 2019 kontribusi hanya 0,01%, naik sedikit menjadi 0,02% pada 2020–2021, lalu mencapai puncak 0,03% pada 2022. Namun, angka ini kembali turun dan bertahan di 0,02% pada 2023–2024. Tren ini menunjukkan bahwa retribusi pasar belum menjadi sumber PAD yang berarti, sehingga diperlukan strategi lebih efektif melalui penataan sistem retribusi, peningkatan kepatuhan pedagang, serta perbaikan pelayanan dan infrastruktur pasar.

#### 5. Pasar Sidomulyo

Tabel 5 menyajikan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Sidomulyo terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024.

**Tabel 5.** Kontribusi Retribusi Pasar Sidomulyo terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	39.000.000	168.371.380.186	0,02%
2020	45.250.000	182.581.518.392	0,02%
2021	45.250.000	145.350.952.728	0,03%
2022	90.200.000	190.413.109.724	0,05%
2023	100.300.000	232.158.861.415	0,04%
2024	137.561.000	177.509.102.607	0,08%

Sumber : Hasil Olahan Data (2025)

Tabel 5 menunjukkan tren meningkat meskipun nilainya masih sangat kecil. Pada 2019–2020 kontribusi sebesar 0,02%, naik menjadi 0,03% pada 2021, kemudian mencapai 0,05% pada 2022. Setelah sedikit turun menjadi 0,04% pada 2023, kontribusi meningkat signifikan menjadi 0,08% pada 2024, tertinggi dalam enam tahun terakhir. Walau ada tren positif, kontribusi tetap jauh di bawah 1%, sehingga diperlukan penguatan regulasi, perbaikan pelayanan pasar, dan modernisasi sistem pemungutan agar potensi sektor ini lebih optimal dalam mendukung PAD.

#### 6. Pasar Sukamakmur

Tabel 6 menampilkan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Sukamakmur terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024. Tabel ini memperlihatkan perkembangan jumlah retribusi yang diperoleh setiap tahun serta persentase kontribusinya terhadap

total PAD.

**Tabel 6.** Kontribusi Retribusi Pasar Sukamakmur terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	24.000.000	168.371.380.186	0,01%
2020	24.000.000	182.581.518.392	0,01%
2021	19.900.000	145.350.952.728	0,01%
2022	37.842.000	190.413.109.724	0,02%
2023	25.250.000	232.158.861.415	0,01%
2024	54.000.000	177.509.102.607	0,03%

*Sumber : Hasil Olahan Data (2025)*

Dapat dilihat pada Tabel 6 Kontribusi retribusi pasar Sukamakmur terhadap PAD masih sangat kecil dan tidak signifikan. Pada 2019–2021 kontribusinya stagnan di 0,01%, naik menjadi 0,02% pada 2022, turun kembali ke 0,01% pada 2023, lalu meningkat ke titik tertinggi 0,03% pada 2024. Fluktuasi ini menunjukkan ketidakstabilan dan rendahnya peran retribusi pasar. Diperlukan perbaikan sistem pemungutan, transparansi pengelolaan, serta peningkatan kesadaran pelaku pasar agar kontribusi sektor ini dapat lebih optimal.

#### 7. Pasar Kaliyoso

Tabel 7 menyajikan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Kaliyoso terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024. Data ini menunjukkan perkembangan penerimaan retribusi pasar setiap tahunnya beserta persentase kontribusinya terhadap total PAD.

**Tabel 7.** Kontribusi Retribusi Pasar Kaliyoso terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	36.000.000	168.371.380.186	0,02%
2020	42.000.000	182.581.518.392	0,02%
2021	35.100.000	145.350.952.728	0,02%
2022	70.800.000	190.413.109.724	0,04%
2023	211.850.000	232.158.861.415	0,09%
2024	324.450.000	177.509.102.607	0,18%

*Sumber : Hasil Olahan Data (2025)*

Tabel 7 menunjukkan kontribusi retribusi pasar Kaliyoso terhadap PAD awalnya stagnan di 0,02% pada 2019–2021, lalu meningkat menjadi 0,04% pada 2022, 0,09% pada 2023, dan mencapai 0,18% pada 2024 sebagai capaian tertinggi. Tren kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan pengelolaan dan potensi sektor pasar untuk menjadi sumber penerimaan daerah yang lebih optimal melalui kebijakan yang tepat.

8. Pasar Yosonegoro

Tabel 8 memperlihatkan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Yosonegoro terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024. Data tersebut menunjukkan jumlah penerimaan retribusi pasar tiap tahunnya beserta persentase kontribusinya terhadap total PAD.

**Tabel 8.** Kontribusi Retribusi Pasar Yosonegoro terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	18.000.000	168.371.380.186	0,01%
2020	21.000.000	182.581.518.392	0,01%
2021	21.000.000	145.350.952.728	0,01%
2022	22.617.000	190.413.109.724	0,01%
2023	78.600.000	232.158.861.415	0,03%
2024	125.200.000	177.509.102.607	0,07%

Sumber : Hasil Olahan Data (2025)

Tabel 8 menunjukkan kontribusi retribusi pasar Yosonegoro terhadap PAD sempat stagnan di 0,01% pada 2019–2022, lalu naik menjadi 0,03% pada 2023 dan 0,07% pada 2024. Meski menunjukkan tren positif, kontribusinya masih sangat kecil sehingga perlu optimalisasi melalui perbaikan sistem pemungutan, infrastruktur, dan pengawasan agar lebih berperan dalam PAD.

9. Pasar Buah Bulila

Tabel 9 menampilkan data mengenai kontribusi retribusi Pasar Buah Bulila terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024. Data tersebut memperlihatkan besarnya penerimaan retribusi pasar setiap tahun serta persentase kontribusinya terhadap total PAD.

**Tabel 9.** Kontribusi Retribusi Pasar Buah Bulila terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	Retribusi Pasar (Rp)	Total PAD (Rp)	Persentase (%)
2019	12.000.000	168.371.380.186	0,01%
2020	12.000.000	182.581.518.392	0,01%
2021	12.000.000	145.350.952.728	0,01%
2022	18.000.000	190.413.109.724	0,01%
2023	24.000.000	232.158.861.415	0,01%
2024	24.000.000	177.509.102.607	0,01%

Sumber : Hasil Olahan Data (2025)

Dapat dilihat Tabel 9 Kontribusi retribusi pasar Buah Bulila terhadap PAD selama 2019–2024 stagnan di 0,01%, mencerminkan peran yang sangat minim dan belum

signifikan. Karena itu, diperlukan optimalisasi pengelolaan pasar agar potensinya dapat dimaksimalkan.

**Perhitungan Kontribusi Retribusi Pasar di Kabupaten Gorontalo sebagai berikut :**  
Tabel 10 menyajikan data mengenai kontribusi total penerimaan retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024. Data ini menggambarkan hubungan antara total penerimaan PAD dengan jumlah retribusi pasar yang dihimpun dari berbagai pasar di wilayah Kabupaten Gorontalo, serta persentase kontribusi retribusi pasar terhadap PAD setiap tahunnya.

**Tabel 10.** Kontribusi Penerimaan Retribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2019-2024 di Kabupaten Gorontalo

Tahun	PAD (Dalam Rupiah)	Retribusi Pasar (Dalam Rupiah)	Kontribusi (%)
2019	Rp 168.371.380.186	Rp 417.500.000	0.25
2020	Rp 182.581.518.392	Rp 444.250.000	0.24
2021	Rp 145.350.952.728	Rp 325.250.000	0.22
2022	Rp 190.413.109.724	Rp 633.584.000	0.33
2023	Rp 232.158.861.415	Rp 691.225.000	0.30
2024	Rp 177.509.102.607	Rp 1.087.661.000	0.61

*Sumber : Hasil Olahan Data (2025)*

Tabel 10 menunjukkan kontribusi retribusi pasar sempat menurun dari 0,25% pada 2019 menjadi 0,22% di 2021 akibat berbagai kendala, lalu meningkat menjadi 0,33% pada 2022, 0,30% pada 2023, dan melonjak signifikan ke 0,61% pada 2024. Meski masih kecil, tren ini menunjukkan potensi besar yang dapat dioptimalkan melalui digitalisasi, peningkatan kepatuhan pedagang, dan perbaikan tata kelola pasar.

### Analisis Efektivitas

Efektivitas retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo dapat diukur menggunakan rumus :

$$Efektivitas = \frac{Realisasi\ Retribusi\ Pasar}{Target\ Retribusi\ Pasar} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan efektivitas retribusi pasar dapat dilihat pada tabel berikut :  
Tabel 11 menampilkan data mengenai efektivitas retribusi pasar terhadap target retribusi pasar di Kabupaten Gorontalo selama periode tahun 2019 hingga 2024. Tabel ini memuat informasi tentang realisasi penerimaan retribusi pasar, target yang ditetapkan setiap tahunnya, rasio efektivitas yang dicapai, serta kategori tingkat efektivitasnya.

**Tabel 11.** Efektivitas Retribusi Pasar terhadap Target Retribusi Pasar

Tahun	Realisasi Retribusi Pasar	Target Retribusi Pasar	Rasio Efektivitas (%)	Kriteria
2019	837.350.200	825.200.000	101,47%	Sangat Efektif
2020	841.497.750	837.350.200	100,50%	Sangat Efektif
2021	767.965.850	750.000.000	102,40%	Sangat Efektif
2022	1.317.366.250	1.228.500.000	107,25%	Sangat Efektif
2023	1.238.152.021	2.895.105.000	42,78%	Tidak Efektif
2024	2.566.270.797	3.427.473.000	74,87%	Kurang Efektif

Sumber : Hasil Olahan Data (2025)

Dapat dilihat pada Tabel 11 Kinerja retribusi pasar 2019–2022 tergolong sangat efektif dengan efektivitas di atas 100%, bahkan mencapai puncak 107,25% pada 2022. Namun, pada 2023 efektivitas anjlok ke 42,78% akibat target yang terlalu tinggi, sebelum pulih pada 2024 dengan efektivitas 74,87% meski masih dalam kategori kurang efektif. Tren ini menunjukkan adanya fluktuasi tajam yang memerlukan perbaikan pengelolaan dan penetapan target yang lebih realistis.

## Pembahasan

### Potensi Retribusi Pasar di Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat 9 pasar tradisional di Kabupaten Gorontalo dengan total 3.574 pedagang, di mana Pasar Kayubulan memiliki fasilitas dan jumlah pedagang terbanyak, sementara Pasar Buah Bulila paling sedikit. Penetapan tarif retribusi berdasarkan biaya pelayanan pasar diatur dalam Perda No. 1 Tahun 2024, namun menuai keberatan dari sebagian pedagang. Sistem pemungutan masih dominan manual dengan karcis, meski sebagian sudah mulai menggunakan QRIS, sehingga efektivitasnya terbatas akibat kendala SDM, operasional, dan rendahnya kepatuhan pedagang (50–60%). Kondisi fasilitas pasar relatif baik, namun masih ada keterbatasan sarana umum, dan persaingan dengan pasar modern menghambat peningkatan jumlah pedagang. Pengawasan dilakukan rutin, tetapi efektivitasnya rendah karena sistem manual. Hasil wawancara dengan Disperindag menegaskan pentingnya digitalisasi sistem retribusi untuk meningkatkan efektivitas, transparansi, dan mengurangi kebocoran. Secara keseluruhan, kontribusi retribusi pasar terhadap PAD masih kecil, namun memiliki potensi besar untuk ditingkatkan melalui digitalisasi, perbaikan fasilitas, peningkatan kepatuhan, serta pengawasan yang lebih ketat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [Nurhayati & Susanti \(2021\)](#) serta [Prasetyo \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa kontribusi retribusi pasar sangat dipengaruhi oleh pengelolaan aktif, transparansi, serta penataan pedagang. Kondisi Pasar Kaliyoso yang meningkat pesat menunjukkan efektivitas pengelolaan, sedangkan penurunan Pasar Kayubulan memperlihatkan lemahnya pengawasan sebagaimana juga dijelaskan oleh [Rahayu et al. \(2019\)](#). Urgensi digitalisasi yang diangkat dalam penelitian ini diperkuat oleh [Wulandari & Hapsari \(2019\)](#) dan [Yuliana \(2021\)](#), yang menekankan bahwa sistem digital lebih akuntabel meskipun menghadapi

tantangan literasi pedagang dan keterbatasan infrastruktur. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kontribusi retribusi pasar tidak hanya bergantung pada kapasitas fisik, tetapi terutama pada kualitas manajemen dan inovasi pengelolaan pasar.

### **Kontribusi Retribusi Setiap Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gorontalo**

Data kontribusi retribusi pasar di Kabupaten Gorontalo tahun 2019–2024 menunjukkan Pasar Kaliyoso sebagai penyumbang tertinggi dengan lonjakan kontribusi dari 0,09% (2023) menjadi 0,18% (2024). Pasar Kayubulan konsisten di 0,07%–0,11% namun menurun tajam ke 0,04% pada 2024. Pasar Sidomulyo, Hulawa, Datahu, dan Yosonegoro menunjukkan tren peningkatan signifikan hingga 0,07%–0,08% di tahun terakhir. Sementara itu, Pulubala dan Sukamakmur masih rendah (0,01%–0,02%), dan Buah Bulila stagnan di 0,01%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, di mana [Nurhayati & Susanti \(2021\)](#) menekankan bahwa pasar dengan pengelolaan aktif, pembinaan UMKM, serta digitalisasi pemungutan berkontribusi lebih besar terhadap PAD, hal ini tampak pada peningkatan Pasar Kaliyoso dan Sidomulyo di Gorontalo. Temuan [Prasetyo \(2020\)](#) mengenai pentingnya penataan pedagang, transparansi, dan sinergi antarinstansi juga relevan dengan penurunan kontribusi Pasar Kayubulan pada 2024 yang mencerminkan lemahnya pengawasan. Sementara itu, penelitian [Rahayu et al. \(2019\)](#) yang menyoroti lemahnya inovasi layanan dan minimnya revitalisasi pasar sebagai penyebab rendahnya kontribusi, terlihat nyata pada Pasar Pulubala, Sukamakmur, dan Buah Bulila yang kontribusinya stagnan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat literatur bahwa variasi kontribusi retribusi pasar tidak hanya ditentukan kapasitas fisik, melainkan juga kualitas pengelolaan, transparansi, dan inovasi kebijakan daerah.

### **Efektivitas Retribusi Pasar terhadap Target Retribusi Pasar**

Efektivitas retribusi pasar Kabupaten Gorontalo periode 2019–2022 tergolong sangat baik dengan capaian di atas 100%, menunjukkan target yang realistis serta kepatuhan pedagang yang tinggi. Namun, pada 2023 efektivitas turun drastis menjadi 42,78% akibat target yang terlalu ambisius, lemahnya pemungutan, serta faktor eksternal. Tahun 2024 terjadi pemulihan (74,87%), meski masih dalam kategori kurang efektif. Penetapan target didasarkan pada potensi pasar (jumlah kios/los dan pedagang wajib retribusi), tren historis penerimaan, kondisi ekonomi daerah, dan kebijakan fiskal dalam APBD. Sementara itu, realisasi dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pedagang, intensitas pemungutan, dan transparansi sistem. Dasar ini sesuai dengan Permendagri No. 77 Tahun 2020 dan pedoman BPKP (2015) yang menekankan pentingnya realisasi tahun sebelumnya sebagai acuan target.

Temuan penelitian ini sejalan dengan [Nurfadilah & Siregar \(2020\)](#) yang menyoroti pentingnya penggunaan realisasi sebelumnya agar target lebih realistis, serta [Saputra et al. \(2021\)](#) yang menekankan pengaruh faktor eksternal. Selain itu, hasil ini mendukung studi [Wibowo, T., & Ratnasari \(2019\)](#) yang menunjukkan perlunya target realistis dan penguatan monitoring. Penelitian ini memperkaya literatur dengan

menegaskan pentingnya indikator empiris berbasis potensi riil pasar serta perlunya inovasi digital dalam tata kelola retribusi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo maka dapat di simpulkan sebagai berikut. Pasar tradisional di Kabupaten Gorontalo memiliki fasilitas dan jumlah pedagang yang bervariasi, dengan Pasar Kayubulan sebagai yang terbesar dan Pasar Buah Bulila sebagai yang terkecil. Tarif retribusi telah ditetapkan secara seragam melalui Perda No. 1 Tahun 2024, namun menimbulkan keluhan dari sebagian pedagang. Pemungutan retribusi masih dilakukan secara manual dan belum efisien, meskipun QRIS mulai digunakan. Tingkat kepatuhan pedagang dalam membayar retribusi masih rendah (50–60%), dan pengawasan belum optimal. Digitalisasi sistem menjadi prioritas untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan penerimaan PAD, namun memerlukan dukungan anggaran dan infrastruktur yang memadai. Hasil Analisis Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo Tahun 2019-2024 menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung meningkat. Setelah penurunan pada 2019–2021 akibat sistem manual dan rendahnya kepatuhan pedagang, kontribusi mulai naik sejak 2022 dan mencapai puncaknya di 2024 sebesar 0,61%. Ini mencerminkan hasil dari perbaikan tata kelola, digitalisasi, dan pengawasan. Meskipun kontribusinya masih di bawah 1%, potensi peningkatan ke depan cukup besar jika reformasi sistem terus diperkuat. Secara keseluruhan, efektivitas realisasi retribusi pasar dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan tren yang fluktuatif. Selama periode 2019 hingga 2022, kinerja pemungutan retribusi pasar sangat baik, dengan capaian realisasi selalu melebihi target dan efektivitas berada di atas 100%. Hal ini mencerminkan sistem pengelolaan retribusi yang optimal, perencanaan target yang realistis, serta tingkat kepatuhan yang tinggi dari para pelaku pasar. Namun, mulai tahun 2023, terjadi penurunan tajam dalam efektivitas, yaitu hanya mencapai 42,78%, yang menandakan bahwa target retribusi jauh dari tercapai. Hal ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam proses perencanaan atau pelaksanaan pemungutan retribusi. Pada tahun 2024, meskipun terdapat peningkatan efektivitas menjadi 74,87%, capaian ini masih belum memadai dan masuk dalam kategori kurang efektif. Dengan demikian, dibutuhkan langkah evaluatif dan strategis dalam penyusunan target, penguatan pengawasan, serta optimalisasi sistem penarikan retribusi. Tujuannya adalah untuk memastikan efektivitas kembali berada pada level optimal, sebagaimana yang tercapai pada periode 2019–2022.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Yulianto, H. (2021). Pengaruh kelembagaan dan kualitas pelayanan publik terhadap kepatuhan pedagang dalam membayar retribusi pasar. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(1), 44–56.
- Badan Keuangan Kabupaten Gorontalo. (2024). *Laporan realisasi anggaran dan retribusi daerah Kabupaten Gorontalo 2019–2024*. Gorontalo : BKD.
- Hartarto, A. (2023). Pertumbuhan ekonomi Indonesia: Tren, tantangan, dan prospek

- ke depan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 1-12.
- Hertina Rahmawati, & Widodo, H. (2019). Tingkat kepatuhan pedagang dalam pembayaran retribusi pasar: Studi kasus pasar tradisional di Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(3), 211-223.
- Legesang, M., Salim, T., & Yusuf, R. (2021). Analisis pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan pendekatan PDRB. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(2), 55-68.
- Nurfadilah, D., & Siregar, R. (2020). Faktor Penentu Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Bandung. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 11(2), 125-136.
- Nurhayati, D., & Susanti, E. (2021). Pengaruh Pengelolaan Pasar terhadap Kontribusi PAD di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 55-64.
- Olilingo, F. Z., Santoso, I. R., & Monoarfa, M. (2022). ANALISIS PENGARUH PAJAK HIBURAN , PAJAK HOTEL DAN PAJAK RESTORAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH ( PAD ) DI KOTA GORONTALO TAHUN 2014-2018. 3(1), 84-87.
- Prasetyo, B. (2020). Optimalisasi Penerimaan Retribusi Pasar Tradisional sebagai Sumber PAD. *Jurnal Ekonomi Dan Pemerintahan Daerah*, 8(2), 87-101.
- Rahayu, L., Maulana, R., & Hidayah, R. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap PAD. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 10(1), 43-58.
- Rizki, M., Wibowo, T., & D. Suryana. (2020). Kontribusi retribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah: Perspektif efektivitas pemungutan dan sistem informasi. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(2), 101-112.
- Saputra, Y., Nurhalimah, & Putra, R. A. (2021). Pengaruh Target Pendapatan Terhadap Efektivitas Realisasi Retribusi Daerah pada Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 33-44.
- Sunarso, H., & Siswanto. (2023). *Hukum pemerintahan daerah di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Wibowo, T., & Ratnasari, L. (2019). Efektivitas Retribusi Pasar Tradisional: Studi Kasus pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Negara*, 7(1), 59-70.
- Wulandari, D., & Hapsari, R. (2019). Efektivitas Sistem Manual vs Digital dalam Pemungutan Retribusi Pasar Tradisional. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Publik*, 7(2), 101-115.
- Yuliana, S. (2021). Kesiapan Digitalisasi Retribusi Pasar: Studi di Kabupaten Bantul. *Jurnal Teknologi Dan Masyarakat*, 3(1), 44-52.